

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki berbagai macam kebutuhan. Diantaranya kebutuhan berkembang biak yaitu hubungan seksual. Setiap orang adalah makhluk seksual dengan minat dan fantasi yang dapat mengejutkan bahkan mengagetkan kita dari waktu ke waktu. Dalam lingkup perilaku seksual, konsep yang kita miliki tentang apa yang normal dan apa yang tidak normal sangat dipengaruhi oleh faktor sosiokultural. Konsepsi mengenai perilaku abnormal merupakan kepercayaan yang dibentuk oleh masyarakat dimana ada perilaku yang disebut normal dan abnormal menurut suatu budaya pada waktu tertentu.

Seks menjadi satu mekanisme bagi manusia agar mampu mendapatkan kepuasan dan keturunan, hubungan tersebut bersifat normal ketika dalam status pernikahan. Sehingga hubungan seksual yang normal saat hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan bagi kedua belah pihak dan tidak menimbulkan konflik psikis serta tidak bersifat paksaan atau pemerkosaan. Pernyataan tersebut dilandasi oleh pendapat Freud yang menyebut sebagai *libido sexual*. Hubungan seksual yang normal itu mengandung pengertian : 1. Hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun partnernya, 2. Tidak menimbulkan konflik-konflik psikis dan tidak bersifat memaksa, sedangkan

bentuk relasi seks yang abnormal adalah relasi seks yang tidak bertanggung jawab dan didorong oleh kompulsi-kompulsi dan yang dorongan abnormal. Perilaku seksual dapat dianggap abnormal jika hal tersebut bersifat self-defeating, menyimpang dari norma sosial, menyakiti orang lain, menyebabkan distress personal atau mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berfungsi secara normal. (Jefferey S. Nevid, Psikologi Abnormal jilid 2 : 74).

Abraham Marslow berpendapat bahwa motivasi manusia diorganisasikan ke dalam sebuah hirarki kebutuhan yaitu susunan kebutuhan yang sistematis, suatu kebutuhan harus dipenuhi sebelum kebutuhan lainnya muncul. Kebutuhan ini bersifat instinktif yang mengarahkan perilaku manusia. Seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, diantaranya kebutuhan seksual. Marslow mengemukakan bahwa manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna, kecuali untuk suatu saat yang terbatas. Apabila suatu hasrat itu telah terpuaskan, maka hasrat lain muncul sebagai penggantinya. (Syamsu yusuf, teori kepribadian 2007:153)

Dalam teori psikologi ada tiga kelompok besar abnormalitas seksual yaitu abnormalitas seksual dengan alasan yang salah, Kemudian kelompok yang kedua adalah caranya yang salah, dan yang ketiga partnernya yang salah. Kartini (1981: 8) menegaskan bahwa kemunculan gangguan psikis dan abnormal seksualitas dalam masyarakat modern terjadi karena adanya

dorongan faktor sosial budaya, kondisi ekonomi, kultural, dan aspek-aspek sosial lainnya. Kehidupan kota yang dikuasai oleh persaingan dapat menyebabkan banyak ketakutan, kecemasan, dan ketegangan yang kemudian mempengaruhi mental pada setiap individu. Oleh sebab itu, kehidupan terasa kurang aman sehingga menimbulkan ketakutan yang kemudian menyebabkan ketidakseimbangan jiwa. Pada energi psikis, seks merupakan motivasi atau dorongan untuk berbuat (Kartini Kartono, 1989: 225-226)

Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih, dan diproses, untuk selanjutnya dihadirkan bagi semua orang. Fotografi ekspresi adalah sebuah aliran fotografi yang menekankan pada pengungkapan maksud, gagasan, maupun perasaan penciptanya yang dituangkan dalam medium fotografi yang akan disampaikan kepada khalayak ramai. Fotografi Ekspresi sendiri cenderung menggunakan tanda dan simbol didalamnya. Hal ini bertujuan agar penikmat tau akan pesan yang hendak disampaikan oleh pengkarya seni. Fotografi ekspresi lebih sering digunakan seniman untuk menjadi media dalam mengungkapkan pesan atau pemikirannya. Dalam penggarapan judul penciptaan ini pengkarya ingin mengangkat tentang perilaku-perilaku abnormalitas seksual dengan pendekatan ilmu semiotika.

Dengan ide penciptaan fotografi ekspresi mengenai *Abnormalitas Seksual* yang berkonsep ini agar memperkenalkan Abnormalitas seksual yang terjadi pada kepribadian orang yang berbeda dengan perilaku orang

kebanyakan melalui pendekatan ilmu semiotika. Serta membangun kesadaran masyarakat terhadap *abnormalitas seksual* dan mulai menghindarinya. Oleh karena itu pengkarya tertarik untuk mengangkat ide tentang Abnormalitas Seksual dalam Fotografi Ekspresi. Karya seni ini dihadirkan dalam judul “Visualisasi Abnormalitas Seksual dalam Fotografi Ekspresi”.

Objek yang dipilih dalam menciptakan fotografi ekspresi sangatlah penting. Objek anggota tubuh manusia dipilih oleh pengkarya karena manusia sangat berkaitan dengan yang namanya seksual. Hal ini agar pesan yang hendak disampaikan oleh pengkarya bisa lebih mudah untuk tersampaikan dengan objek dan pesan yang sesuai. Objek yang dipilih oleh pengkarya adalah Anggota tubuh manusia. Kemudian dipadukan dengan benda sehari-hari guna memperkuat semiotik pada karya yang diciptakan.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan penciptaan ini adalah Bagaimana memvisualkan abnormalitas seksual dalam fotografi ekspresi?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penciptaan ide ini adalah menghasilkan karya fotografi ekspresi tentang *Abnormalitas Seksual*.

2. Manfaat

Manfaat dari penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi pengkarya

- 1) Menambah pemahaman tentang gangguan kepribadian abnormalitas seksual.
- 2) Meningkatkan kemampuan dalam menciptakan karya seni fotografi ekspresi.
- 3) Sebagai persyaratan untuk menamatkan pendidikan Strata Satu (S1) bagi pengkarya sebagai mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

b. Bagi institusi

- 1) Sebagai bahan referensi tugas akhir bagi mahasiswa Program Studi Fotografi Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- 2) Sebagai sumber informasi dalam dunia fotografi serta memperkaya wacana tentang dunia fotografi.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Memberi pemahaman kepada masyarakat tentang *abnormalitas seksual*.
- 2) Memvisualkan tentang *abnormalitas seksual*.

D. Tinjauan Karya

Pada penciptaan karya seni terkait tentang abnormalitas seksual ini pengkarya menggunakan beberapa tinjauan karya sebagai referensi penciptaan. Beberapa hasil tinjauan karya ini sebagai acuan dalam berkarya pengkarya. Tinjauan ini berupa hasil foto dari beberapa seniman fotografer yang menggunakan objek bagian tubuh manusia seperti tangan manusia, pencahayaan low dan semiotika yang dipakai menjadi unsur-unsur dalam ide penciptaan karya seni tentang Abnormalitas Seksual.

Tinjauan karya yang pengkarya pilih adalah seorang seniman fotografer sekaligus Alumni ISI Jogja yaitu Lathifah Putri Oktaviani.



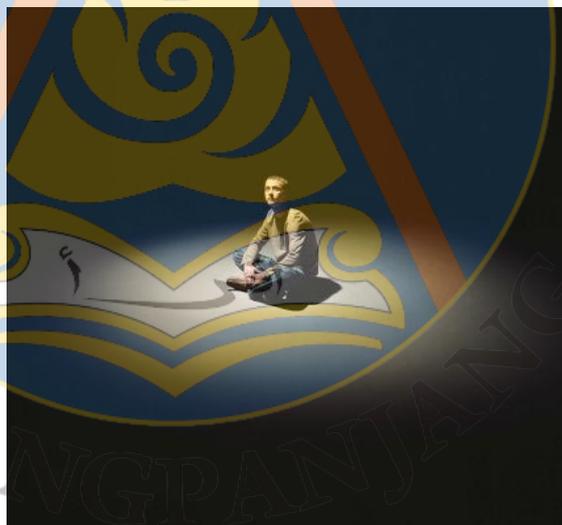
Gambar 1
I Will Challenge You
Karya : Lathifah Putri Oktaviani
Sumber : <http://digilib.isi.ac.id>

Karya Lathifah ini dirujuk dari jurnal ISI Jogja yaitu Tugas Akhir dari Lathifah. Pada karya ini Latifah menambahkan aksesoris *ear cuff* di atas telinga, dan *make up* yang ditambahkan manik-manik di samping telinga menambah nilai kecantikan seorang perempuan meskipun karakter yang ditampilkan berarti marah. Dalam karyanya kerap menggunakan *make up* dengan bermacam-macam ide sehingga menghasilkan karya seni fotografi yang menarik dan memiliki nilai estetika. kutek dan Lipstik pengkarya jadikan acuan semiotika yang memaknai wanita sehingga pengkarya tertarik untuk menjadikan karya Lathifah sebagai acuan dalam ide penciptaan tentang Abnormalitas Seksual. Perbedaan antara karya pengkarya dengan karya Lathifah yaitu pengkarya menggunakan lipstick dan kutek sebagai semiotika sedangkan Lathifah untuk nilai kecantikan seorang perempuan. Pengkarya tidak menambahkan aksesoris *ear cuff* di karya sesuai dengan konsep yang sudah disiapkan.



Gambar 2.
The Sound of Silence
Karya : Eduardo Asenjo Matus
Sumber : www.petapixel.com

The Sound of Silence adalah rangkaian karya fotografer jalanan Cile Eduardo Asenjo Matus, yang menggunakan *long exposures* untuk menunjukkan arus kota kepada orang-orang. Eduardo menggunakan objek perempuan yang berjalan ditengah – tengah keramaian kota dengan sudut pengambilan *eye level*. Pengkarya menjadikan karya dari Eduardo Asenjo Matus sebagai acuan dalam berkarya, yang menjadi perbedaan antara karya pengkarya dengan karya Eduardo yaitu pengkarya menggunakan Tubuh Manusia sebagai objek utama dengan teknik pengambilan *Medium Close up*. Pengkarya tidak menggunakan BW (*black and white*) di karya sesuai dengan konsep yang sudah disiapkan.



Gambar 3.
In Converses This Could Be Beautiful
 Karya : Alex and Laila
 Sumber : www.gettyimage.com

Karya yang berjudul *In Converse This Could Be Beautiful* dari Alex dan Laila ini menggunakan objek laki-laki yang melihat keatas seperti seolah-

olah sedang berpikir dengan menggunakan tata letak *lighting* yang berada di atas objek dengan sudut pengambilan *high angle*. Karya ini pengkarya jadikan sebagai acuan dalam berkarya dengan mengambil pencahayaan yang serupa dengan pencahayaan yang digunakan oleh Alex dan Laila dalam karyanya. Perbedaan antara karya pengkarya dengan karya Alex dan Laila adalah pengkarya menggunakan objek Anggota tubuh manusia yang didukung dengan properti lainnya dengan sudut pengambilan *eye level* sesuai dengan konsep yang sudah disiapkan.

E. Landasan Teori

Dalam proses penciptaan karya ini pengkarya menggunakan beberapa teori sebagai acuan dasar berkarya. Beberapa teori yang digunakan pengkarya adalah sebagai berikut:

1. Fotografi Seni

Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang dipilih dan yang diproses dan dihadirkan demi kepentingan si pemotretnya sebagai luahan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi karya fotografi seni. Dalam hal ini karya foto tersebut dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan karya fotografi seni. Karya fotografi yang diciptakan merupakan karya seni murni fotografi (Fine Art Photography) karena

bentuk penampilannya yang menitikberatkan pada nilai ekspresif estetis seni itu sendiri (Soedjono, 2007 : 40).

2. Fotografi Ekspresi

Proses perancangan penciptaan karya foto bertema Abnormalitas Seksual ini menggunakan beberapa pendapat tentang fotografi ekspresi. Sebagaimana dikemukakan oleh Feinigger, bahwa orang-orang berbakat dan penuh daya cipta, terpercay bahwa pemotretan merupakan alat mudah untuk dijadikan sebagai medium pengungkapan pribadi seseorang. Hampir setiap subjek dapat diabadikan dengan cara yang hampir tidak terbatas dan berbeda-beda. Para pemotret semakin dalam mencari bentuk-bentuk pengungkapan yang baru dan lebih tandas pada pembuatan gambarnya, gambar-gambar itu mengutarakan pendapatnya mengenai jagad, gagasan dan pemikiran mereka (soelarko,1998).

Fotografi Ekspresi adalah sebuah jenis aliran fotografi yang bertujuan menyampaikan sebuah pesan batin kepada khalayak ramai dengan menggunakan konsep-konsep tertentu. Fotografi telah membuktikannya dengan menghadirkan dirinya sebagaimana layaknya media seni rupa yang lain bahwa karya-karyanya dapat menjadi medium ekspresi si pemotretnya baik itu secara konseptual maupun dalam bentuk “gaya” atau dengan cara tertentu dalam menampilkan karyanya (Soedjono, 2006:4).

Fotografi sebagai medium berekspresi, kaitannya adalah dengan fotografi sebagai media dalam penciptaan karya seni. Sumardjo (2000:166) menuliskan; penciptaan karya seni memang merupakan kerja pengungkapan diri, ekspresi diri, dalam suatu wujud benda seni. Dari definisi diatas, maka fotografi ekspresi dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah suatu media untuk mengungkapkan pemikiran, emosi, imajinasi, kreatifitas, dan sudut pandang.

3. Semiotika

Tanda adalah segala sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya. Semiotika lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan melalui tanda-tanda.

a. Charles S. Peirce

Menurut Charles semiotika adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama pada gilirannya mengacu kepada objek. Dengan demikian, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang disebut sebagai proses semiosis merupakan suatu proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai representamen tadi dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses semiosis ini sering pula disebut sebagai signifikasi (Budiman, 2011:18). Peirce

menyatakan bahwa semiotic berobjekan tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambing yang mengacu kepada objek tertentu. (pateda,2001:29)

Menurut Pierce ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya. Titik sentral dari semiotika Pierce adalah sebuah trikotomi dasariah mengenai relasi”menggantikan”diantara tanda dengan objeknya melalui interpretan, sebagaimana dikatakan sendiri oleh Pierce didalam sebuah rumusannya yang terkenal diatas. Representamen adalah sesuatu yang bersifat inderawi atau meterial yang berfungsi sebagai tanda. Kehadirannya membangkitkan interpretan yakni suatu tanda lain yang ekuivalen dengannya, didalam benak seseorang. Dengan kata kata lain, baik representamen ataupun interpretan pada hakikatnya tidak lain dan tidak bukan adalah tanda, yakni suatu yang menggantikan sesuatu yang lain. Hanya saja representamen muncul mendahului interpretan, sementara adanya interpretan dibangkitkan oleh representamen. Trikotomi tanda Pierce yaitu Ikon (kemiripan) indeks (yang memiliki kaitan fisik/efek yang ditimbulkan) simbol(representamen yang merujuk kepada objek tanpa adanya kaitan langsung (semiotika visual, kris budiman: 74/78-80)

Dari teori ahli diatas, pengkarya menggunakan beberapa semiotik yang diperlukan seperti penambahan properti,

menggabungkan properti properti yang berbeda, *digital imaging* yang diperlukan sebagai semiotik dari pesan yang hendak disampaikan.

4. Abnormal Seksual

Psikologi abnormal (*Abnormal Psychology*) merupakan salah satu cabang psikologi yang berupaya untuk memahami pola perilaku abnormal dan cara menolong orang-orang yang mengalaminya. Psikologi abnormal mencakup sudut pandang yang lebih luas tentang perilaku abnormal dibandingkan dengan study tentang gangguan mental (psikologis). (Jeffrey, Psikologi Abnormal:4)

Sedangkan perilaku abnormal menurut Atkinson R.L dapat dilihat dari beberapa segi. Statistik Perilaku abnormal merupakan sisi pertama yang secara statistik menyimpang dari normal. Kemudian maladaptif perilaku abnormal yang memiliki pengaruh buruk pada individu atau masyarakat. Sisi Menyimpang dari norma sosial merupakan perilaku yang menyimpang secara jelas dari standar atau norma dalam masyarakat. (Pengantar Psikologi:242)

Dalam mengevaluasi apakah suatu perilaku abnormal, para psikolog mempertimbangkan beberapa karakteristik : secara statistik jarang terjadi, pelanggaran norma sosial, distress pribadi, disabilitas atau disfungsi perilaku dan respon yang diharapkan. Setiap

karakteristik menjadi ciri tentang sesuatu yang dapat dianggap abnormal. (Psikologi Abnormal:25)

Penyimpangan dari norma sosial, setiap masyarakat mempunyai patokan atau norma tertentu, untuk perilaku yang dapat diterima; perilaku yang menyimpang secara mencolok dari norma ini dianggap abnormal. Biasanya, tetapi tidak selalu, perilaku semacam ini juga secara statistik tidak sering terdapat dimasyarakat. (Rita L alison, pengantar psikologi hlm 5)

Abnormalitas seksual merupakan sifat seksual seseorang yang berbeda. Perbedaan sifat antara dengan orang normal atau dengan standar kelakuan dan sikap-sikap yang berkonflik secara tajam dengan standar-standar yang diterima oleh orang banyak.

Para ahli mengungkap berbagai macam abnormalitas seksual. Pada bukunya, Kartini (1989: 232) menyebutkan ada beberapa macam abnormalitas seksual, yaitu:

- a. Abnormalitas seksual yang disebabkan oleh dorongan seksual yang abnormal seperti (pelacuran, promiskuitas, perzinahan, seduksi, frigiditas, impotensi, ejakulasi premature, nymphomania, satyriasis, vaginismus, dispareuni, anorgasme dan kesukaran coitus pertama).
- b. Abnormalitas seksual yang disebabkan oleh partner seks yang abnormal seperti (homoseksual, lesbianisme, bestiality, zoofilia,

nekrofillia, pornografi, pedofilia, fetishisme, frottage, gerontoseksualitas, incest, saliromania, wifeswapping, misofilia, koprofilia, dan urofilia).

- c. Abnormalitas seksual dengan cara-cara abnormal dalam pemuasan dorongan seksualnya seperti (onani, sadisme seksual, masokisme, sadomasokisme, transseksualisme, dan triolisme).

5. Tata Cahaya

Cahaya adalah elemen penting dalam fotografi, karena pada dasarnya fotografi adalah proses membuat gambar dengan merekam cahaya. Fotografi mutlak selalu bermain dengan pencahayaan. Pencahayaan merupakan salah satu penentu baik atau tidaknya sebuah foto (Enche, 2011 : 1). Pada eksekusi karya, pengkarya menggunakan cahaya buatan yaitu *speedlight* sebagai pencahayaan utama (*main light*). Pada penciptaan ini pengkarya menggunakan jenis cahaya langsung dengan cahaya yang kurang (*low light*) dan cahaya tidak langsung (*bouncing flash*) yaitu pemberian cahaya atau pencahayaan pada objek yang difoto secara tak langsung dengan pemantulan cahaya atau sinar sebelum jatuh mengenai objek, sehingga cahaya akan menjadi lebih lunak (lembut) yang mengakibatkan detail objek lebih jelas.

6. Digital Imaging

Banyak cara yang dilakukan untuk menghasilkan foto yang maksimal. Salah satu diantaranya adalah dengan ‘memanipulasi’ (memperbaiki, mengubah, menambah, atau mengurangi) segala sesuatu dalam foto sehingga tampilan menjadi berbeda dari foto asli, menggunakan software Adobe Photoshop dan Adobe Lightroom (Atok Sugiarto memotret dengan kamera digital untuk pemula 5:81, 2013).

Karena era digital ini melakukan pengeditan cukup penting dilakukan. Sebagai fotografer digital, pengkarya tidak bisa menghindari proses editing untuk foto. Pengkarya akan mengedit dengan cara penambahan objek, penghapusan objek yang mengganggu, dan menggabungkan beberapa objek serta pewarnaan dan lain-lain agar foto yang dihasilkan terlihat bersih dan lebih menarik.

Hasil produksi yang kurang maksimal akan dimaksimalkan dengan menggunakan Teknik *Digital Imaging* yang membantu *finishing* seperti penambahan elemen-elemen efek yang membuat karya tampak lebih maksimal.

Dalam beberapa karya, pengkarya menggunakan teknik *cropping* untuk memotong dan menyatukan objek yang bertujuan untuk menyatukan 2 buah foto kedalam satu karya. Pengkarya juga

menggunakan *patch tool* di *Adobe Photoshop* untuk menghilangkan beberapa objek yang dinilai mengganggu dalam karya yang pengkarya ciptakan.

F. Metode Penciptaan

Pengkarya menggunakan beberapa metode dalam proses penciptaan karya ini yaitu:

1. Persiapan

Pada tahap ini pengkarya terlebih dahulu melakukan pengamatan, mencari informasi, dan mengumpulkan data baik secara studi literatur guna mendapatkan referensi yang relevan untuk proses penciptaan yang berhubungan dengan objek yang diangkat.

a. Studi Literatur

Pada tahap ini pengkarya membaca buku foto, tentang karya fotografi, dan buku buku tentang semiotika, psikologi abnormal dan abnormalitas seksual, serta fotografi ekspresi. Salah satu dari buku itu adalah bukukarangan dari Kartini Kartono yang berjudul Psikologi Abnormal dan Pathologi Seks.

b. Elaborasi

Pengkarya menentukan ide dan konsep yang menjadi fokus pada proses penciptaan. Ide dan konsep ini menjadi rumusan sebagai dasar penciptaan *Abnormalitas Seksual* dengan fotografi ekspresi. Ide dan

konsep terlebih dahulu pengkarya rancang setelah menentukan objek apa yang akan difoto setelah membaca beberapa buku yang berkaitan dengan Abnormalitas Seksual.

c. Wawancara

Di proses ini pengkarya melakukan wawancara dengan Psikolog tentang orang yang mengalami *abnormalitas seksual* untuk untuk mendapatkan sejumlah informasi yang diperlukan dengan mewawancarai salah seorang psikolog yaitu Isral., S. Psi. Hasil wawancara ini digunakan pengkarya sebagai landasan dalam pengkaryaan serta sebagai acuan dasar untuk berkarya.

d. Sintesis

Dalam proses ini pengkarya mulai membayangkan bentuk foto yang diciptakan berdasarkan atas ide pertama dan gagasan tentang Abnormalitas Seksual yang telah didapat serta penyatuan informasi-informasi dalam sebuah bentuk yang dibuat dalam penciptaan. Pada tahap ini pengkarya lebih memikirkan konsep-konsep foto yang dibuat dari segi tehnik, semiotik yang dipakai, dan hal penting lainnya.

e. Realisasi Konsep

Tahap ini adalah tahapan selanjutnya dari sintetis. Realiasi konsep ini merujuk pada pengembangan sketsa yang telah dibuat. Pengkarya mulai melakukan proses pemotretan di lokasi yang dinilai bisa mencapai konsep-konsep yang telah dirancang sesuai dengan penggunaan semiotika yang

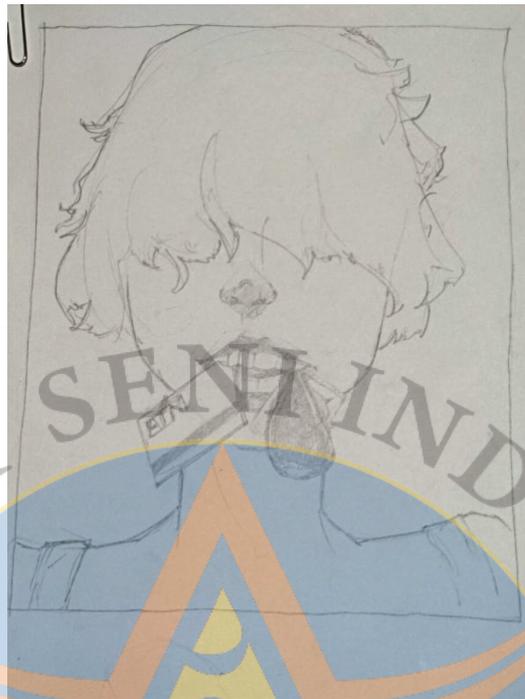
digunakan dan objek yang sesuai dengan konsep. Dalam tahap ini, pengkarya menggunakan objek bagian tubuh manusia yang dipadukan dengan benda sehari-hari sebagai pengganti diri yang mengalami *Abnormalitas seksual*. pengkarya melakukan pemotretan di dalam ruangan (*Indoor*). Setelah pemotretan telah selesai, barulah pengkarya melakukan tahap seleksi awal untuk mendapatkan karya terbaik yang selanjutnya di seleksi lagi oleh dosen pembimbing untuk dinyatakan layak cetak dan layak pameran.

f. Penyelesaian

Setelah melakukan semua tahapan persiapan diatas, tahap selanjutnya yaitu mencetak hasil foto dengan ukuran 20R (40x60 cm) dengan menggunakan frame minimalis sebanyak 20 buah. Hasil ini dipamerkan dalam salah satu gedung yang ada di kampus ISI Padangpanjang.

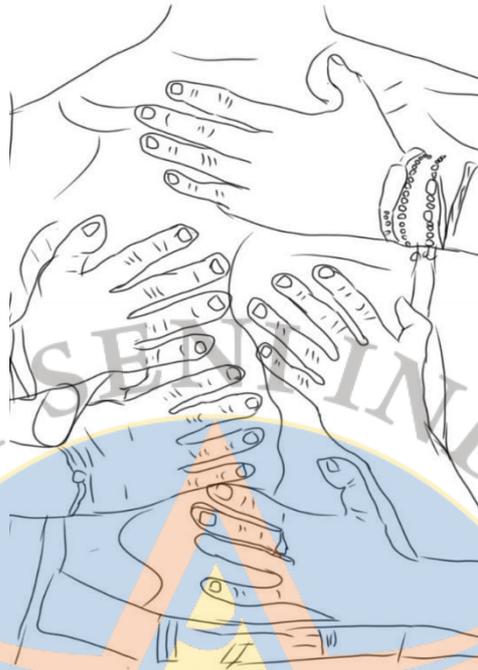
2. Perancangan

Dalam Proses ini, pengkarya merancang konsep dengan menggunakan sketsa. Berikut adalah beberapa *storyboard* yang telah pengkarya gambarkan:



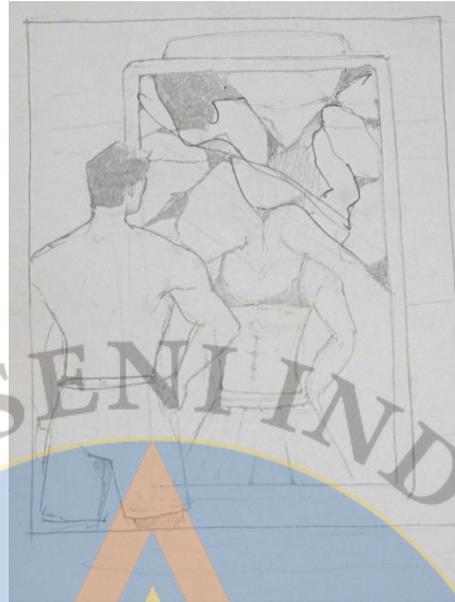
Gambar 4.
Prostitusi

Pada gambar 4 ini pengkarya menggambarkan *storyboard* tentang perilaku seksual dengan alasan yang salah yaitu *prostitusi*. Disini pengkarya menggunakan kepala wanita sebagai objek utama dengan warna bibir merah, balon sebagai semiotik dari seksual dan kartu ATM pertanda bahwa dia melakukan prostitusi karena ingin mendapatkan uang untuk kebutuhan hidup yang ditandai dengan mulut. Pengkarya menjadikan wanita sebagai objek karena mayoritas orang yang melakukan prostitusi adalah wanita. Contohnya seperti orang yang membuka pelayanan untuk memuaskan hasrat laki-laki adalah seorang wanita yang dikenal dengan istilah open BO.



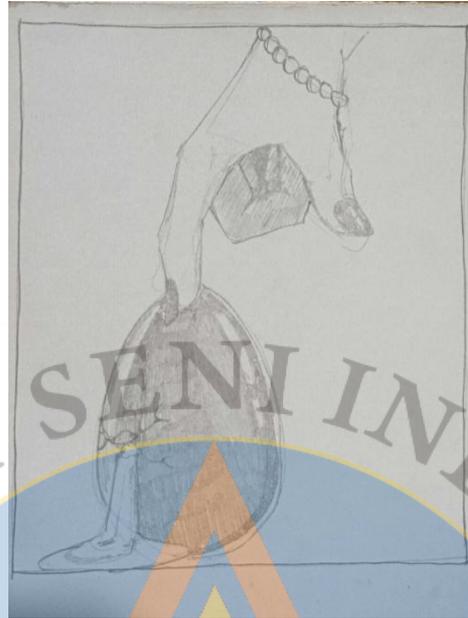
Gambar 5.
Promiskuitas

Storyboard selanjutnya adalah sebuah foto tentang perilaku seksual dengan cara yang salah yaitu promiskuitas. Disini saya menggunakan objek utama seorang laki-laki yang diraba oleh beberapa tangan perempuan dan tangan laki-laki. Promiskuitas adalah kelainan seksual yang dilakukan dengan banyak atau lebih dari satu orang atau tidak pandang bulu untuk melakukannya dengan siapapun termasuk tidak tergantung pada gender demi mencapai kepuasan. Disini saya menggunakan semiotik gelang laki-laki, tangan lembut Wanita dan tubuh berotot menandakan laki-laki.



Gambar 6.
Tranvetisisme

Storyboard selanjutnya adalah sebuah foto tentang perilaku abnormal dengan cara yang salah yaitu tranvetisisme yaitu mendapatkan kepuasan dengan memakai pakaian lawan jenis. Disini pengkarya menggunakan sebagian punggung lelaki sebagai objek, kaca retak sebagai semiotik dari abnormal dan pakaian wanita yang melekat pada diri objek yang ada di refkelsi pada cermin tersebut.



Gambar 7.
Ejakulasi Premature

Selanjutnya *storyboard* yang pengkarya gambarkan adalah foto tentang alasan yang salah yaitu ejakulasi *premature* yaitu sperma keluar dini. Disini pengkarya menggambarkan tangan seseorang yang ingin mengambil telur tapi telur itu sudah pecah ketika baru saja tersentuh oleh tangan tersebut. disini menggunakan semiotik dari cairan telur yang meleleh sebagai representasi dari ejakulasi premature.



Gambar 8.
Sadism

Selanjutnya *storyboard* yang pengkarya gambarkan adalah foto tentang kelainan seksual dengan cara yang salah. Disini pengkarya menggambarkan visual seorang tangan laki-laki yang sedang mengikat tangan dan leher perempuan dengan ikat pinggang. Pengkarya menggunakan simbol ikat pinggang yang dililitkan pada leher sebagai simbol dari kekerasan seksual dan rambut Panjang menandakan perempuan serta terlihat sedikit tangtop. Disini pengkarya menggunakan Teknik double exposure agar gambar terlihat dramatik.

3. Perwujudan

a. peralatan

1. Kamera Nikon D7500



Gambar 9.
Body Kamera Nikon D7500
Sumber : koleksi pribadi

Kamera Nikon D7500 memiliki sensor Image DX-Format 20,9 Megapixel dan Processor EXPEED 5. Ini adalah kamera yang dimiliki oleh pengkarya dan kamera yang cocok digunakan untuk memotret visualisasi abnormalitas seksual dengan pendekatan ilmu semiotika. Kamera ini juga menggunakan sensor CMOS 23,5 x 15,7 mm yang menjadikan kualitas foto semakin tajam dan bersih.

2. Lensa Nikon 18-140mm



Gambar 10.
Lensa Nikon 18-140mm
Sumber : koleksi pribadi

Lensa Nikon 18-140mm adalah lensa yang sangat berguna bagi pengkarya ketika pengkarya ingin menangkap gambar secara luas. Keunggulan dari lensa ini adalah jarak zoom yang cukup jauh, sehingga memudahkan pengkarya dalam menangkap detail dari semiotika yang dipakai.

3. Lensa Nikon 35mm f/1.8



Gambar 11.
Lensa Nikon 35mm f/1.8
Sumber : koleksi pribadi

Lensa Nikon 35mm f/1.8 adalah lensa yang sangat berguna bagi pengkarya ketika pengkarya ingin menangkap full objek. Keunggulan lensa ini bisa menangkap detail full dari objek yang dipakai sehingga hasil fotonya menjadi tajam dan fokus.

4. Speedlite



Gambar 12.

Speedlite

Sumber : koleksi pribadi

Speedlite digunakan pengkarya sebagai cahaya utama dengan menggunakan mode RPT (Repeat) .

5. *Trigger Godox X1*



Gambar 13.

Trigger Godox X1

Sumber : koleksi pribadi

Trigger Godox X1 ini diperlukan oleh pengkarya untuk memancing cahaya dari *speedlite* ketika akan mengambil foto.

Trigger ini berpengaruh besar terhadap hasil cahaya dari karya pengkarya, jika tidak ada *trigger* maka pancaran cahaya dari *speedlite* tidak akan keluar.

6. Memory Card (Kartu Memori).



Gambar 14.
Memory Card Sandisk Extreme Pro
Sumber: Koleksi Pribadi

Kartu Memori digunakan untuk menyimpan hasil file ketika pemotretan. Disini pengkarya menggunakan memori yang berkapasitas besar agar dapat menampung hasil-hasil pemotretan yang lebih banyak tanpa harus sering memindahkan data ke laptop. Dan juga dapat menampung file RAW yang memiliki kapasitas besar.

7. Laptop



Gambar 15.
Laptop Acer
Sumber: Koleksi Pribadi

Laptop digunakan untuk mengedit hasil-hasil foto yang telah diperoleh. Hasil itu disalin ke dalam laptop dan masuk ke tahap *editing*. Disini pengkarya menggunakan laptop Acer Aspire E1-470 Intel Core i7 agar dapat melakukan proses pengeditan yang lancar, dan software photoshop cc 2022 untuk tahap editing.

b. Proses Pemotretan

1. Lokasi

Pengkarya melakukan pemotretan tugas akhir ini di dalam Studio.

Pengkarya menggunakan model laki-laki dan perempuan untuk melakukan proses pemotretan karya.

2. Objek

Objek yang dipilih oleh pengkarya adalah bagian tubuh manusia. Seperti yang telah digambarkan pengkarya di bagian perancangan, pengkarya membawa beberapa properti tambahan sebagai penguat unsur semiotik dari karya fotografi ekspresi.

3. Durasi

Durasi dalam pemotretan ini selama 3 Minggu agar pengkarya mendapatkan hasil yang maksimal dalam penciptaan karya fotografi ekspresi.

4. Seleksi

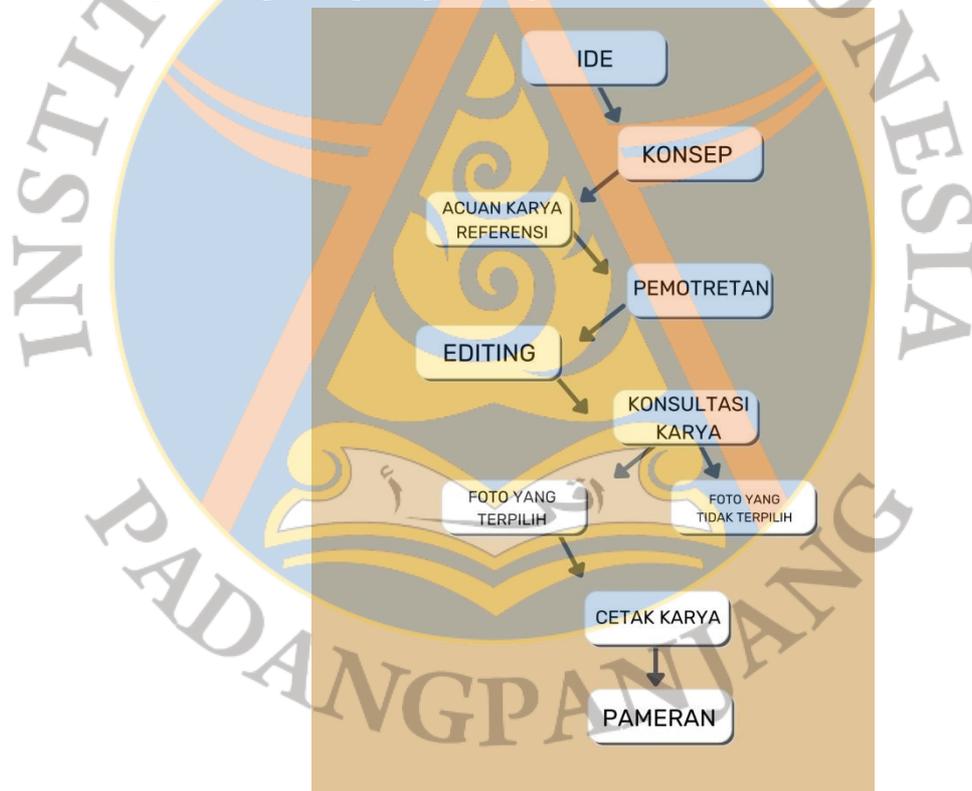
Setelah pemotretan telah selesai dan semua konsep telah digunakan, pengkarya akan menyeleksi foto terbaik untuk masuk ke dalam tahapan editing.

5. Editing

Dalam tahap ini pengkarya melakukan pengeditan gambar seperti penggabungan foto, grading warna, dan memperbaiki cahaya hasil gambar dan proses lainnya yang dianggap penting.

c. Bimbingan Karya

Tahap ini adalah tahap penyeleksian karya dengan dosen pembimbing agar mendapatkan karya terbaik dan layak dipamerkan sebagai salah satu tahapan dari proses penciptaan tugas akhir.



Gambar 16.
Pengarapan Karya

d. Penyajian karya

Setelah tahap bimbingan selesai, pengkarya mencetak karya sebanyak 20 buah dalam ukuran 20R (40x60cm) dengan menggunakan frame minimalis. Setelah itu pengkarya melakukan pameran fotografi disalah satu gedung di ISI Padangpanjang.

